

Sasqia Ghaitza Vanzahira Ardhia Tsabitha

Manajemen, Universitas Putra Bangsa
e-mail : sasqiaghaitza10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, arus kas, dan financial distress serta untuk mengetahui kondisi financial distress perusahaan food and beverage sebelum dan saat pandemic covid-19. Studi ini menggunakan metode purposive sampling pada 10 perusahaan food and beverage di Indonesia yang didasarkan pada kriteria perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dari 2018-2021. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji beda yaitu Paired t-test dan uji Wilcoxon dengan alat bantu SPSS 26 serta menggunakan metode Altman Z-score untuk mengukur dan memprediksi ketidakmampuan financial. Hasil penelitian variabel CR, DAR, ROA, Arus Kas, dan Z-score tidak terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan saat pandemi berlangsung. Perusahaan yang memenuhi kategori sehat pada sebelum dan saat pandemi sebanyak 8 perusahaan. Kategori grey area saat pandemi terdapat 1 perusahaan. Untuk kategori bangkrut sebelum pandemic terdapat 2 perusahaan sedangkan pada saat pandemic terdapat 1 perusahaan.

Kata kunci: *Perusahaan Food and Beverage, Altman Z-score, Financial Distress*

Abstract

This study aims to compare the ratio of liquidity, leverage, profitability, cash flow, and financial distress as well as to determine the financial distress of food and beverage companies before and during the covid-19 pandemic. This study uses a purposive sampling method at 10 companies food and beverage in Indonesia based on the criteria of companies reporting financial statements from 2018-2021. The test was carried out using a different test, namely the Paired t-test and the Wilcoxon test with SPSS 26 tools and using the Altman Z-score to measure and predict financial disability. The results of the research on the variables of CR, DAR, ROA, Cash Flow, and Z-score there were no significant differences before and during the pandemic. There were 8 companies that met the healthy category before and during the pandemic. Category the gray area during the pandemic. For the bankrupt category before the pandemic there were 2 companies while during the pandemic there was 1 company.

Keywords: *Food and Beverage Company, Altman Z-score, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Mewabahnya virus Covid-19 menyebabkan daya beli konsumen mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini memungkinkan akan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat terancam bangkrut. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat banyak industri terpukul. Salah satunya adalah industri makanan dan minuman yang penjualannya diperkirakan akan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan physical distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfinance, 27 April 2020).

Perusahaan Food and Beverage merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan food and beverage merupakan perusahaan yang dirasa cukup menguntungkan dan tahan pada setiap krisis ekonomi yang melanda, karena perusahaan di sub sektor ini selalu dibutuhkan masyarakat dalam kondisi apapun, bahkan ditengah kondisi sulit seperti saat ini.

Perusahaan sekarang tidak hanya terfokus untuk mendapatkan laba secara optimal, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan perusahaan, keadaan ini menjadi pemicu perusahaan untuk menciptakan perencanaan, inovasi dan strategi bisnis yang lebih kompetitif agar mampu bersaing dan bertahan lama dalam dunia usahanya. Untuk bisa bertahan lama, perusahaan perlu menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Analisis kinerja perusahaan dirasa penting, tidak hanya untuk perusahaan sendiri melainkan bagi berbagai stakeholders perusahaan. Bagi perusahaan publik, perusahaan yang tidak memiliki kinerja yang baik dapat mempengaruhi pemikiran pasar saham dan para pemegang saham untuk membeli atau melepas kepemilikan saham perusahaannya. Manajer keuangan setiap perusahaan perlu memastikan apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik atau tidak bahkan apakah perusahaan itu sehat atau malah berpotensi bangkrut. Untuk menilai perusahaan punya kualitas yang baik, dapat dilihat dari kinerja keuangan dan non keuangannya. Kinerja keuangan itu

tercermin pada laporan keuangan yang menjadi penilaian financial performance perusahaan tersebut.

Laporan keuangan sangat menggambarkan kondisi keuangan yang ada dalam perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan juga bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak dengan cara menganalisa laporan keuangan melalui perbandingan perusahaan yang sejenis, membandingkan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang dengan menggunakan rasio keuangan. Kemudian dari analisis tersebut dapat diambil sebuah keputusan untuk pihak yang membutuhkan salah satunya adalah pihak manajemen. Laporan keuangan yang sudah di publish di BEI tentunya dapat dijadikan acuan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menilai keadaan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang untuk menghindari financial distress maupun kebangkrutan. Salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak.

Kondisi ekonomi yang kadang tidak dapat diprediksi dari waktu ke waktu dan persaingan perusahaan yang tidak dapat dihindari mengakibatkan pengeluaran biaya perusahaan juga semakin besar yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Apalagi jika perekonomian di suatu perusahaan beroperasi mengalami gejala yang negatif akan menambah kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Situasi pandemi Covid-19 membuat gejala perekonomian negatif tidak hanya di sebuah negara atau wilayah, tetapi sampai skala global membuat gejala perekonomian.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi financial distress yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan atau financial distress adalah keadaan dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajibannya kepada para kreditor. Sehingga tujuan dari perusahaan untuk mendapatkan profit tidak tercapai.

Kebangkrutan merupakan masalah yang penting dan harus diwaspadai setiap perusahaan. Kebangkrutan secara umum adalah kegagalan perusahaan atau perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya sehingga tujuan ekonomi tidak tercapai oleh perusahaan berupa laba (profit).

Financial distress merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Perusahaan akan mengalami financial distress jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo.

Rasio keuangan banyak digunakan untuk dianalisis dan selanjutnya menjadi model prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan (Khaliq dkk, 2014). Menurut Mohammad et al (2009) dalam Khaliq dkk (2014) rasio keuangan berperan penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan memperhitungkan kegagalan perusahaan melalui praktik aplikasi. Para peneliti yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu alat prediksi financial distress karena rasio keuangan dapat merefleksikan kondisi keuangan perusahaan (Lakhsan dan Wijekoon, 2013).

Analisis rasio terdiri dari beberapa rasio diantaranya rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan arus kas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin kecil kemungkinan financial distress pada perusahaan. Rasio likuiditas ini diprosikan dengan Current Ratio (CR). Rasio leverage menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi pinjaman perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diminta oleh kreditor. Hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi kreditor sebab semakin besar utang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya ketika jatuh tempo sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami financial distress. Rasio ini diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Rasio profitabilitas merupakan salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba (profit) suatu perusahaan. Semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut dan selanjutnya hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil kemungkinan untuk mengalami financial distress. Rasio profitabilitas di proksikan menggunakan Return On Asset Ratio (ROA). Dalam penelitian ini arus kas operasi juga digunakan sebagai informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang menggunakan analisis arus kas ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Analisis arus kas ini penting karena perusahaan harus memiliki kemampuan jangka pendek untuk memenuhi operasional perusahaan. Selain itu kemampuan jangka panjang juga dibutuhkan untuk mendapatkan kas dari sumber eksternal (Pancawardani, 2009). Hal ini akan memberikan gambaran mengenai

keadaan kas perusahaan dan mampu memberikan sinyal sebagai antisipasi penghindaran kondisi financial distress perusahaan.

Dari fenomena yang terjadi maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis Z-Score dengan objek perusahaan sub sektor food and beverage, karena pergerakan sub sektor food and beverage cenderung lebih menguntungkan walaupun banyaknya pesaing perusahaan asing yang membuat perusahaan dalam negeri mengalami penurunan. Saham tersebut saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebgai produk makanan dan minuman tetap di butuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh indonesia sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis indikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan agar dapat mengambil langkah untuk pengambilan keputusan guna melakukan perbaikan kinerja demi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Fenomena lain finansial distress adalah terjadinya krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 dimana perekonomian runtuh karena minimnya investasi, serta terjadinya menimbulkan terjadinya PHK.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membandingkan pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan arus kas pada financial distress sebelum dan saat pandemi covid-19 yang berfokus pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas, maka Penulis tertarik menggunakan sampel perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2018 sampai dengan 2021. Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Perbandingan Rasio Keuangan dan Financial Distress Sebelum Dan Saat Pandemi Di Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2021”

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Current Ratio (CR) sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Debt to Total Asset Ratio (DAR) sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Return on Assets (ROA) sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Arus Kas sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021?

5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Financial distress sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021

KAJIAN TEORI

Signaling Theory

Teori signaling adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (good news) atau kabar buruk (bad news). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan.

Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984) dalam Hanafi (2004), pecking order theory menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana yang berlimpah”. Pada Pecking Order Theory mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Penggunaan dana internal lebih diutamakan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Penggunaan sumber pendanaan eksternal oleh perusahaan dilakukan apabila sumber internal tidak mencukupi (Pithaloka, 2009).

Financial distress

Menurut Sari (2005), financial distress diartikan sebagai suatu penurunan kondisi keuangan perusahaan dan financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Sari (2005), perusahaan dikatakan mengalami financial distress jika perusahaan tersebut memiliki Interest Coverage Ratio (ICR) kurang dari satu. Financial distress merupakan suatu penurunan kinerja (laba) dan mengkategorikan perusahaan yang sedang mengalami financial distress apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi negatif.

Analisis Rasio Keuangan

Merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Menurut

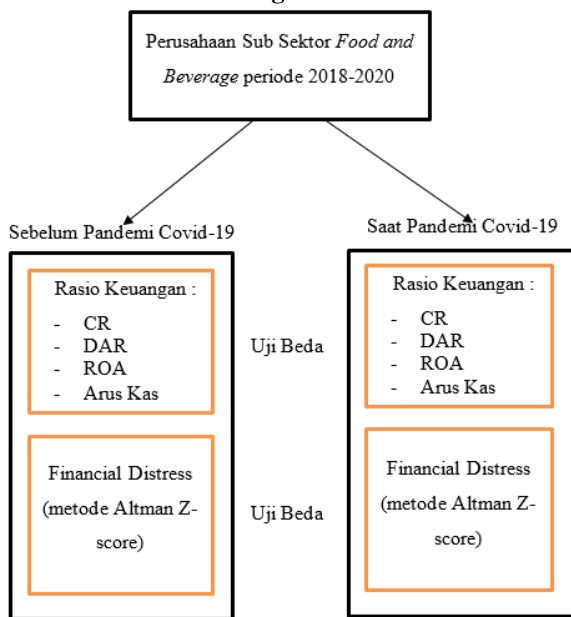
Munawir (2007:64) analisis rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa ratio sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Etty dalam Orina (2013:6) pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

METODE

Model empiris pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Teoritis



Sumber: Data diolah, 2022

Teknik data pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mencari informasi dan mengumpulkan data melalui website-website sebagai berikut :

1. www.idx.co.id
2. www.invesnesia.com/perusahaan-makanan-dan-minuman-di-bei

Selain website-website yang tercantum diatas, data-data lainnya juga diambil pada dari laporan keuangan perusahaan food and beverage periode 2018-2021 yang terdaftar dan dipublikasikan di BEI yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil yang menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai kriteria tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin mempelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Metode pengumpulan sampel digunakan adalah purposive sampling, yaitu Teknik sampling dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2018-2021.	30
2	Perusahaan yang bukan merupakan bahan kebutuhan makanan pokok dan minuman	(14)
3	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap periode tahun 2021.	(4)
Jumlah		10
Jumlah pengamatan (10x4)		40

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan program SPSS. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode altman z-score dan analisis uji beda rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 26 pada variabel CR, DAR, ROA, Arus Kas perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR sbml pandemic	20	.68	8.05	2.5690	2.12335
CR saat pandemic	20	.74	7.50	2.4435	1.73435
DAR sbml pandemic	20	14.60	82.12	41.7645	22.71096
DAR saat pandemic	20	16.78	74.37	44.4885	21.74108
ROA sbml pandemic	20	-5.41	57.86	14.0090	17.47902
ROA saat pandemic	20	-.80	14.86	6.9025	5.86147
Arus kas sbml pandemic	20	101,905,000	7,398,160,000	908,991,515.25	1,856,832,821.61
ARUS KAS saat pandemic	20	91,481,686	9,336,780,000	1,174,146,233.85	2,601,912,961.15
Valid N (listwise)	20				

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Berdasarkan hasil yang tertera pada table 4.1 dapat diketahui bahwa total sampel berjumlah 40 (20 perusahaan sebelum pandemi dan 20 perusahaan saat pandemi).

CR (current asset) sebelum pandemi pada table di atas menunjukkan nilai minimum sebesar 0.68 lebih kecil dari nilai minimum saat pandemi yakni sebesar 0.74. sedangkan nilai maksimum sebelum pandemi sebesar 8.05 lebih besar dari nilai rata-rata saat pandemi sebesar 7.50. Hal ini yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba maksimal selama pandemi berlangsung. Selain itu, perbandingan nilai rata-

rata yang mana sebelum pandemi sebesar 2.5690 dengan standar deviasi sebesar 2.12335 sementara saat pandemi berlangsung harus merosot menjadi 2.4435 dengan standar deviasi sebesar 1.73435. Berdasarkan nilai rata-rata CR mengalami penurunan sebesar 12,55% dibandingkan sebelum pandemi. Jika CR semakin rendah maka suatu badan usaha tidak dalam keadaan baik dikarenakan aset lancar yang dimiliki badan usaha sedikit sehingga tidak mampu melunasi liabilitas lancarnya.

Pada variabel DAR didapatkan hasil bahwa sebelum pandemi nilai minimum sebesar 14.20 lebih kecil dari nilai minimum sebesar 16.78. sedangkan nilai maksimum sebelum pandemic 82.12 lebih besar dari nilai maksimum saat pandemic 74.37. Kemudian rata-rata dari DAR sebelum pandemi adalah sebesar 41.7645 dengan standar deviasi sebesar 2.12335 dan pada saat pandemi mean sebesar 44.4885 dengan standar deviasi 21.74108. Berdasarkan hasil rata-rata DAR menunjukkan adanya kenaikan sebesar 27,24% dibandingkan sebelum pandemi berarti lebih baik disaat pandemi covid-19 karena semakin tinggi debt to asset ratio (DAR) dikhawatirkan suatu badan usaha akan mengalami kesulitan untuk melunasi liabilitas menggunakan aset yang dimiliki.

Selanjutnya variabel ROA sebelum pandemi mencapai nilai maksimum sebesar 57.86 > 14.86 saat pandemi. Sementara nilai minimum sebelum pandemi -5.41 lebih besar dari nilai minimum saat pandemi -0.80. Hal ini yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba maksimal selama pandemi covid-19 berlangsung. Selain itu, mean dari ROA sebelum pandemi juga menunjukkan adanya perbedaan yang mulanya sebesar 14.0090 dengan standar deviasi 17.47902 mengalami penurunan pada saat pandemi berlangsung sehingga menjadi 6.9025 dengan standar deviasi-nya 5.86147. Berdasarkan mean ROA menunjukkan bahwa adanya penurunan sebesar 71% menandakan adanya penurunan profitabilitas (ROA) pada masa pandemi. Terjadinya penurunan saat pandemi karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dikeluarkan untuk menutupi beban operasional badan usahanya, sehingga terjadinya penurunan rata-rata pada ROA di tahun 2020-2021.

Terakhir, berdasarkan uji statistika variabel Arus Kas sebelum pandemi menunjukkan hasil minimum sebelum pandemi -101,905,000 > hasil minimum saat pandemi -91,481,686. Kemudian hasil maksimum sebelum pandemi lebih besar dari hasil maksimum saat pandemic yakni 7,398,160,000 > 2,601,912,961.15. Selain itu, mean dari Arus Kas sebelum pandemi juga menunjukkan adanya perbedaan yang sebesar 908,991,515.25 dengan standar deviasi 1,856,832,821.61 mengalami penurunan pada saat pandemi berlangsung sehingga menjadi 1,174,146,233.85 dengan standar deviasi-nya 2,601,912,961.15. Berdasarkan nilai mean Arus Kas adanya kenaikan sebesar 26% dibandingkan sebelum pandemi berarti apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, dengan demikian investor dan kreditor mempunyai rasa percaya kepada perusahaan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Pada masa pandemi ini kegiatan operasional perusahaan terjadi peningkatan karena penjualan meningkat.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Z-score
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Z-score sebelum pandemic	10	-.23710	15.40720	5.6715300	4.97201255
Total Z-score saat pandemic	10	-.18720	12.73700	5.2361600	4.24476766
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Berdasarkan hasil yang terdapat diatas, diketahui bahwa Z-score yang melambangkan financial distress sebelum pandemi menunjukkan nilai minimum -0,23710 dengan nilai maksimum 15,40720 sementara saat pandemic nilai minimum dan maksimum Z-score sebesar -0,18720 dan 12.73700. selain itu, pada tabel 4.2 juga menunjukkan adanya penurunan rata-rata Z-score antara sebelum dan saat pandemic berlangsung yakni sebesar 5,6715300 dengan standar deviasi 4.97201255 dan harus mengalami penurunan rata-rata menjadi 5,2361600 dan standar deviasi 4,24476766. Penurunan nilai Z-score ini dapat diartikan sebagai penurunan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan, semakin menurun maka potensi kebangkrutan semakin besar.

Selain itu, adanya penurunan nilai rata-rata yang mana sebelum pandemi sebesar 2.5690 dengan standar deviasi sebesar 2.12335 sementara saat pandemi berlangsung harus merosot menjadi 2.4435 dengan standar deviasi sebesar 1.73435. Berdasarkan nilai rata-rata z-score mengalami penurunan sebesar 12,55% dibandingkan sebelum pandemi yang mana menandakan adanya menurunnya total pendapatan dikarenakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan orang harus tetap berada di rumah. Selain itu, gejala pasar saham yang membuat banyak saham mengalami penurunan harga yang sangat signifikan.

Analisis Statistik

Uji Asumsi Klasik (Normalitas)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk yang bertujuan untuk menguji apakah distribusi data yang digunakan normal atau tidak. Hasil dari uji ini nantinya akan dijadikan sebagai patokan penggunaan uji beda untuk sampel berpasangan, apakah menggunakan paired sample t-test ataukah menggunakan uji Wilcoxon. Berikut adalah hasil dari uji Shapiro-Wilk terhadap variabel CR, DAR, ROA, dan Arus Kas sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
CR sebelum pandemic	.799	20	.001
CR saat pandemic	.814	20	.001
DAR sebelum pandemic	.877	20	.016
DAR saat pandemic	.848	20	.005
ROA sebelum pandemic	.836	20	.003
ROA saat pandemic	.866	20	.010
ARUS KAS sebelum pandemic	.537	20	.000
ARUS KAS saat pandemic	.479	20	.000

Berdasarkan hasil yang disajikan table di atas, dapat di ketahui bahwa untuk variabel CR hasil dari asymp.sig (2-tailed) kurang dari 0,05 yakni sebelum pandemi sebesar 0,001 dan saat pandemi sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa distribusi pada kedua kelompok sampel tersebut tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwasannya uji beda yang dilakukan dalam menguji perbedaan CR sebelum dan saat pandemi covid-19 menggunakan uji Wilcoxon.

Kemudian berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil dari asymp.sig (2-tailed) variabel DAR sebelum pandemi sebesar 0,016 dan saat pandemi sebesar 0,005 dimana kedua hasil ini kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data-data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil dari uji shapiro-wilk ini dapat diambil keputusan bahwa uji beda yang akan dilakukan pada DAR menggunakan uji statistik non-parametrik, yakni uji Wilcoxon.

Selanjutnya hasil asymp.sig (2-tailed) dari ROA sebelum pandemi dan saat pandemi adalah sebesar 0.003 dan 0,010 yang mana kedua nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya data tidak berdistribusi normal. Dari hasil ini dapat di ambil langkah uji beda selanjutnya dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Terakhir berdasarkan uji normalitas menunjukkan hasil perolehan asymp.sig (2-tailed) pada Arus Kas sebelum pandemi sebesar 0,000 dan Arus Kas saat pandemi sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data pada kedua kelompok sampel tersebut tidak normal. Adapun uji beda yang dilakukan dalam membandingkan kedua kelompok sampel tersebut adalah dengan uji statika non-parametrik yaitu Wilcoxon test.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Z-score
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Z-score sebelum pandemic	.931	10	.456
Z-score saat pandemic	.911	10	.288

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Dari hasil uji normalitas pada Z-score menunjukkan bahwa asymp.sig (2-tailed) pada Z-score sebelum dan saat pandemic sebesar 0,456 dan 0,288. Hal ini dapat disimpulkan kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mana artinya distribusi pada kedua kelompok data sampel berdistribusi normal. Uji beda yang diambil dalam membandingkan kedua kelompok yaitu menggunakan uji paired.

Uji Hipotesis

Uji Wilcoxon CR

Berikut ini adalah hasil uji statistika non-parametrik, Wilcoxon test terhadap CR antara sebelum dan saat pandemi covid-19 dengan menggunakan SPSS 26 :

Tabel 5
Hasil Uji Wilcoxon CR
Test Statistics^a

CR saat pandemi - CR sebelum pandemic	
Z	-.302 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.763

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Tabel diatas menunjukkan asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,763 yang mana hasil ini lebih dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada CR antara sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung, sehingga H3 otomatis ditolak.

Uji Wilcoxon DAR

Berikut ini adalah hasil uji statistika non-parametrik dua sampel berpasangan menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan potensi kebangkrutan antara sebelum dan saat pandemi covid-19 :

Tabel 6
Uji Wilcoxon DAR
Test Statistics^a

DAR saat pandemi - DAR sebelum pandemic	
Z	-.728 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.467

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari asymp.sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,467 yang mana hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari DAR sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung. Dari sini dapat di simpulkan H2 ditolak.

Uji Wilcoxon ROA

Berikut ini merupakan hasil uji beda yang telah dilakukan pada ROA antara sebelum dan saat pandemi berlangsung di Indonesia :

Tabel 7
Uji Wilcoxon ROA
Test Statistics^a

ROA saat pandemi - ROA sebelum pandemic	
Z	-1.932 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.053

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Berdasarkan hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,053 yang mana hasil ini lebih besar dari tingkat signifikansi yakni 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bersifat signifikan pada return on asset antara sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung. Sehingga berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa H3 ditolak.

Uji Wilcoxon Arus Kas

Berikut ini adalah hasil pengujian menggunakan SPSS 26 dengan uji Wilcoxon terhadap Arus Kas sebagai berikut :

Tabel 8
Uji Wilcoxon Arus Kas
Test Statistics^a
Arus Kas sebelum pandemi – Arus Kas saat pandemic

Z	-1.232 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.218

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Berdasarkan hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) dari uji Wilcoxon arus kas sebelum dan saat pandemi sebesar 0,218 dimana hasil tersebut nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari arus kas sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung. Adapun hasil ini menunjukkan bahwa H4 ditolak.

Uji Paired Z-score

Berikut ini adalah hasil pengujian menggunakan SPSS 26 dengan uji Paired terhadap Arus Kas sebagai berikut :

Tabel 9
Uji Paired Z-score
Paired Samples Test
Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Paired Z-score sebelum - Z-score saat pandemic	.43537	2.22382178	.70323419	.619	9	.551

Sumber : Hasil olahdata SPSS 26

Berdasarkan output SPSS Paired Samples Test diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) Z-score sebelum dan saat pandemi covid-19 sebesar 0,551. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat ditafsirkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Z-score sebelum dan saat pandemi berlangsung. Adapun hasil yang menunjukkan bahwa hipotesisnya H5 ditolak.

Altman Z-score

Berikut adalah hasil perhitungan nilai z-score perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi covid-19 sebagai berikut :

Tabel 10
Perhitungan Kumulatif Nilai Z-score Sebelum Pandemi

Kode	Nama Perusahaan	Sebelum pandemic			Prediksi
		2018	2019	Rata-rata	
ADES	PT Akasha Wira International TBK	2.26	4.58	3,42	Sehat
		93	39	7	
ALTO	PT TRI Banyan Tirta TBK	-	-	-	Bangkrut
		0.35	0.05	0,20	
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK	93	56	8	Sehat
		11.7	11.8	11,8	
CLEO	PT Sariguna Primatirta TBK	835	954	40	Sehat
		5.34	3.57	4,45	
DLTA	PT Delta Djakarta TBK	33	17	8	Sehat
		15.2	15.6	15,4	
HOKI	PT Buyung Poetra Sembada TBK	058	086	07	Sehat
		7.63	7.98	7,80	
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK	39	00	7	Sehat
		6.02	6.85	6,44	
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia TBK	84	91	4	Sehat
		5.05	4.80	4,92	
PSGO	Palma Serasih Tbk., PT	69	11	9	Bangkrut
		-	0.59	-	
TBLA	PT Tunas Baru Lampung TBK	1.06	35	0,23	Sehat
		77	7	7	
		2.94	2.75	2,84	
		41	39	9	

Hasil perhitungan kumulatif nilai Z-score sebelum covid-19 menunjukkan terdapat 2 perusahaan dalam kondisi bangkrut berdasarkan model Altman Z-score modifikasi yaitu : PT Banyan Tirta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score sebesar -0,208 dan PT Palma Serasih Tbk dengan nilai Z-score sebesar -0,237. Hal ini terjadi kurangnya memperhatikan asset maka tidak terjadi over investment dan pasif dalam menghasilkan laba yang menyebabkan kebangkrutan.

Terdapat 8 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat berdasarkan model Altman Z-score modifikasi antara lain : PT Akasha Wira International Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 3,427, Cahaya Indonesia Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 11,840, PT Sariguna Primatirta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 4,458, PT Delta Djakarta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 15,407, PT Buyung Poetra Sembada dengan rata-rata nilai Z-score 7,807, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan nilai Z-score 6,444, PT Multi Bintang Indonesia Tbk rata-rata nilai Z-score 4,929, dan PT Baru Lampung Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 2,849. Dengan kondisi sehat, perusahaan dapat mempertahankan meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat lebih optimal.

Tabel 11
Perhitungan Kumulatif Nilai Z-score Saat Pandemi

Saat Pandemi					
Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	Rata-rata	Zscore
AD ES	PT Akasha Wira Internasional TBK	6.7801	7.7043	7,242	Sehat
ALTO	PT TRI Banyan Tirta TBK	0.1687	0.2057	-0,187	Bangkrut
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK	11.4359	11.9745	11,705	Sehat
CLEO	PT Sariguna Primatirta TBK	4.7696	5.9827	5,376	Sehat
DLTA	PT Delta Djakarta TBK	13.6445	11.8295	12,737	Sehat
HO KI	PT Buyung Poetra Sembada TBK	6.0029	4.4588	5,231	Sehat
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK	3.0173	3.1645	3,091	Sehat
ML BI	PT Multi Bintang Indonesia TBK	3.2660	2.8769	3,071	Sehat
PSGO	Palma Serasih Tbk., PT	0.8160	1.8836	1,350	Grey area (abu-abu)
TBLA	PT Tunas Baru Lampung TBK	2.6751	2.8158	2,745	Sehat

Sumber : Hasil Olahdata SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara perhitungan rata-rata Z-score saat covid-19 PT Palma Serasih Tbk termasuk ke dalam grey area hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki nilai Z-score antara 1,1 hingga 2,6 yaitu sebesar 1,350. Pada kondisi grey area, perusahaan belum dikategorikan mengalami masalah keuangan. Namun pihak manajemen harus mewaspadaai potensi bangkrut yang mungkin terjadi, sehingga perbaikan kinerja keuangan harus segera dilakukan.

Berdasarkan perhitungan kumulatif di atas menunjukkan bahwa PT Banyan Tirta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score sebesar -0,187 berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena tidak memperhatikan asset yang dimiliki sehingga tidak terjadi over investment dan pasif dalam menghasilkan laba yang menyebabkan kebangkrutan.

Terdapat 8 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat berdasarkan model Altman Z-score modifikasi antara lain : PT Akasha Wira International Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 7,242, Cahaya Indonesia Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 11,705, PT Sariguna Primatirta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 5,376, PT Delta Djakarta Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 12,737, PT Buyung Poetra Sembada dengan rata-rata nilai Z-score 5,231, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan nilai Z-score 3,091, PT Multi Bintang Indonesia Tbk rata-rata nilai Z-score 3,071, dan PT Baru Lampung Tbk dengan rata-rata nilai Z-score 2,745. Dengan kondisi sehat, perusahaan dapat mempertahankan meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat lebih optimal.

PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas (CR) sebelum dan saat pandemic covid-19

Berdasarkan hasil yang dipaparkan pada uji wilcoxon dapat diketahui bahwa nilai dari asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,763 dimana hasil ini lebih besar dari 0,05, yang mana bisa ditafsirkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada CR sebelum dan saat pandemi covid-19. Hal ini dapat dikarenakan perbedaan kenaikan rata-rata pada CR tidak terlalu jauh dan pandemi covid-19 yang berlangsung masih belum lama sehingga tidak terdapat perbedaan dan aktiva lancar yang di miliki perusahaan-perusahaan Food and Beverage sebelum dan saat pandemi covid-19 masih mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Namun, kenaikan likuiditas pada masa pandemi covid-19 bukan hal yang baik karena semakin tinggi menandakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terlalu banyak dimana seharusnya dapat digunakan dengan efisien untuk menghasilkan laba perusahaan yang lebih besar.

2. Rasio leverage (DAR) sebelum dan saat pandemic covid-19

Berdasarkan hasil uji statistika non-parametrik dengan uji Wilcoxon didapatkan hasil asymp.sig (2-tailed) dari DAR sebesar 0,467. Hasil tersebut nilainya lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan tidak adanya perbedaan yang signifikan dari DAR sebelum dan saat pandemi covid-19 dikarenakan perbedaan penurunan rata-rata pada DAR tidak terlalu jauh sehingga asset yang dimiliki perusahaan-perusahaan food and beverage sebelum dan saat pandemi covid-19 masih mampu untuk melunasi liabilitas perusahaannya.

3. Rasio Profitabilitas (ROA) sebelum dan saat pandemic covid-19

Dari hasil uji Wilcoxon dapat dilihat bahwa perolehan asymp.sig(2-tailed) sebesar 0,053 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang dapat ditafsirkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari ROA sebelum dan saat pandemic covid-19 berlangsung di Indonesia. Selain itu, hasil uji statistika deskriptif menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata dari ROA sebelum dan saat pandemi berlangsung yakni 14,0090 menjadi 6,9025.

4. Arus Kas sebelum dan saat pandemic covid-19

Dari hasil uji statistik non-parametrik dengan uji Wilcoxon dimana menunjukkan bawa perolehan

asympt.sig (2-tailed) sebesar 0.218 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Selain itu hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata arus kas meningkat yang awalnya sebelum pandemi sebesar 908,991,515.25 dan saat pandemic sebesar 1,174,146,233.85. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya penjualan yang terjadi di saat pandemi covid-19, sebab dengan meningkatnya penjualan maka operasional ataupun produktivitas pada perusahaan pun meningkat.

5. Rasio Keuangan Z-score sebelum dan saat pandemic covid-1

Dari uji statistic parametrik dengan uji paired yang mana diperoleh sig. (2-tailed) sebesar 0,551 yang menunjukkan tidak adanya suatu perbedaan yang signifikan. Selain itu, mean pada nilai z-score sebelum dan saat pandemi juga menunjukkan penurunan 5.6715300 menjadi 5.2361600. dimana hal ini menandakan adanya peningkatan potensi kebangkrutan yang signifikan selama pandemic berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil olah data dan uji statisti yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia memberi dampak pada beberapa sub sektor food and beverage, namun pada rasio yang diteliti menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan pada rasio CR, DAR, ROA, dan arus kas dikarenakan belum begitu lama pandemi ini berlangsung maka, tidak ada perbedaan yang signifikan. Ditambah lagi sub sektor ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat yang mana merupakan kebutuhan bahan makanan pokok. Oleh sebab itu, sedikit perusahaan yang mengalami financial distress sebelum dan saat pandemic covid-19 berlangsung.

Dari hasil perhitungan kumulatif rata-rata nilai Z-score sebelum pandemi di ketahui ada 2 perusahaan yang mengalami bangkrut yaitu PT Banyan Tirta Tbk dan PT Palma Serasih Tbk sedangkan ada 8 perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan rata-rata nilai Z-score setelah pandemi diketahui 1 perusahaan bangkrut yakni PT Banyan Tirta Tbk dan 1 perusahaan masuk kategori grey area yakni PT Palma Serasih Tbk serta 8 perusahaan dalam kondisi sehat. Hal ini menandakan adanya perbedaan pada perusahaan PT Palma Serasih Tbk yang terjadi pada perusahaan PT Palma Serasih Tbk yang terjadi pada sebelum dan saat pandemi, walaupun rawan terjadi kebangkrutan di saat pandemi tetapi masih dikatakan lumayan baik daripada sebelum pandemi yang berpotensi bangkrut.

IMPLIKASI

Implikasi Praktis

1. Bagi investor yang akan menginvestasikan dananya untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan. Tidak hanya memperhatikan harga saham, tetapi perhatikan juga kondisi keuangan perusahaan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan investor yaitu dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan perusahaan untuk

beberapa tahun mendatang, sehingga informasi tersebut bisa dijadikan salah satu tolak ukur investor.

2. Bagi Perusahaan yang telah terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau financial distress seharusnya segera dapat mengantisipasi dan berbenah sehingga dapat menghindari terjadi kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau financial distress yang tidak diperbaiki akan menimbulkan terjadinya kebangkrutan sehingga membuat perusahaan tidak dapat melakukan operasi perusahaannya.
3. Bagi akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan apa saja yang mempengaruhi untuk mengukur kondisi financial distress dan bisa dijadikan untuk bahan perbandingan penelitian terdahulu bagi penelitian selanjutnya.

Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian variabel CR tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Athallah (2022) hasil pengujian CR pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada rasio likuiditas sebelum dan selama pandemic covid-19. Selanjutnya penelitian Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio likuiditas. Adapun beberapa penelitian yang tidak sejalan yakni terdapat perbedaan tingkat signifikan pada kinerja rasio CR sebelum dan pada masa pandemi covid-19 (Cindy Hilman, dkk, 2021) dan penelitian dari Rahmani (2020) rasio likuiditas yang diukur menggunakan current ratio (CR) mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Hasil penelitian variabel DAR tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Beberapa penelitian tidak sejalan antara lain penelitian dari Bella Amelya (2021) bahwa terdapat perbedaan pada Debt to Assets Ratio (DAR) yaitu adanya kenaikan yang cukup tajam pada saat pandemi covid-19, kenaikan tersebut disebabkan oleh peningkatan total utang terutama pada utang jangka panjang. Selain itu, pada penelitian Widiastuti, dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Debt to Assets Ratio (DAR). Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya sejalan dengan hasil penelitian ini antara lain penelitian oleh Amardi, dkk (2021) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada DAR pada masa sebelum dan saat pandemic covid-19 terjadi dan penelitian lain dari Intan, dkk (2022) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 pada sektor kesehatan (rumah sakit).
3. Hasil penelitian variabel ROA tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh penelitian dari Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Kemudian dalam penelitian dari Hidayat (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return to asset ratio (ROA) baik sebelum dan saat pandemi covid 19. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang didapatkan dari penelitian Wahyu Sari (2021) dimana hasilnya ada perbedaan yang signifikan pada kondisi sebelum dan saat pandemic covid-19 berlangsung dan penelitian lain dari Puji (2022) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan selama pandemic covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.

4. Hasil penelitian variabel Arus Kas tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Dalam penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa tidak sejalan penelitian terdahulu karena adanya perbedaan arus kas operasi yang disebabkan meningkatnya penjualan yang terjadi di saat covid-19 maka operasional ataupun produktivitas pada perusahaan pun meningkat (Gayetri, dkk, 2020). Kemudian peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini.
5. Hasil penelitian Z-score tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eska & Hendratno (2021) yang melakukan uji beda pada potensi kebangkrutan di perusahaan tambang dan mineral selama periode 2013-2017, yang hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan selama periode tersebut. Meskipun demikian, penelitian yang hasilnya sejalan dengan hasil penelitian dari Novietta, et al yang meneliti terkait perbedaan potensi kebangkrutan menggunakan tiga model prediksi Altman, Ohlson, dan Zmijewski, dimana ketiganya sama-sama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada potensi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen selama periode 2011-2014.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, A., Asrarhaghighi, E., & Ab Rahman, S. Amardi, dkk.2021.Dampak Pandemi terhadap kinerja keuangan Emiten Ritel di Bursa Efek Indonesia.Kreatif : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang. Volume 9.Hal : 28-35.

Amelya, dkk.2021. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi). Volume 5. hal: 534-551.

Brahmana.2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom.

Daffa Athallah.2022. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. Bogor. Universitas Pakuan.

Djarwanto.2001. Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian, Liberty, Yogyakarta. Retrieved from prodi4.stpn.ac.id : <https://prodi4.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2020/2020/Modul/Semester%203/Modul%20Statistik%202019/MODUL3-UJIBEDA.pdf>

Eska & Hendratno.2019. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman dan Model Zavgren Pada Subsektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar di BEI. Jurnal Manajemen dan Bisnis 3, No 2 (hal : 313-325).

Gemala, Nila.2022. Analisis Perbedaan Harga Saham, Likuiditas, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Antara Sebelum Dengan Masa Covid-19. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 11 No. 5.

Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.

Hilman, dkk. 2021. Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. Surabaya. Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan.

Jensen, Michael. 1983. Organizational Theory and Methodology. Accounting 58: 319-338.

Julius, P. S. F. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba, dan Arus Kas terhadap Financial Distress. JOM Fekon 4(1): 1164-1178.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Lukman Syamsuddin. 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Mengkuningtyas, Yeni. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Pemekaran. Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia.

Hidayat, Muhammad. 2022. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2019 - 2020). Jurnal Jimek Vol 2 No. 2.

Novietta & Minan. 2017. Komparasi Model Kebangkrutan Pada Perusahaan Tekstil & Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi & Bisnis 3, no. 1 : 118-143.

Oktaviani, dkk. 2014. Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 2 Desember 2014: 127-135.

Puji, dkk. 2022. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Risma Vol 22 No 2.

Rahmani, A. N. 2020. Impact Of Covid-19 On Stock Prices And Financial Performance. E-Journal Unisba, Volume 21(2), hal. 252-269.

Ramdhani, dkk. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. Jurnal Siasat Bisnis, Vol 13 No. 1.

Retnani, Gitta Wahyu. 2017. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Atas Implementasi Kebijakan Tax Amnesty (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia

(Persero), Tbk). (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia).

- Sari Atmini.2005.Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textille Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII Solo.
- Sartono, A.2015. Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat). BPFE.
- Trio Hamdani.27 April 2020."Corona Hantam Industri Makanan dan Minuman ini datanya". Diakses dari Finance.detik.com: <https://www.finance.detik.com/industri/d-4993012/corona-hantam-industri-makanan-dan-minuman-ini-datanya>
- Widiastuti, dkk. 2022. Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemic Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 15, No. 1, Juli 2022, pp. 134 – 142.
- Yeliana, dkk.2022.Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Bumdes Yang Terdaftar Di Bumdes.Id Periode 2019-2020).JIAP vol 2 (1) hal : 35-47.